



Persepsi Pekebun Swadaya terhadap Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu

Dame Rohani Siahaan^{1*}, Evy Maharani², Sakti Hutabarat³
^{1,2,3}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 19/07/2022
Diterima dalam bentuk revisi 10/01/2023
Diterima dan disetujui 10/03/2023
Tersedia online 16/06/2023

Kata kunci
Kelapa sawit
Pekebun swadaya
Peremajaan
Persepsi

ABSTRAK

Tanaman kelapa sawit di Desa Batas Kecamatan Tambusai sebagian besar hampir memasuki umur non-ekonomis sehingga perlu direncanakan kegiatan peremajaan (*replanting*). Peremajaan kelapa sawit di Desa Batas merupakan kegiatan baru bagi pekebun sehingga perlu dianalisis persepsi pekebun terhadap peremajaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi pekebun swadaya terhadap peremajaan kebun kelapa sawit dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pekebun terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria umur tanaman kelapa sawit telah berusia minimal 22 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel. Tujuan penelitian pertama dianalisis menggunakan Skala Likert's Summated Rating (SLR) dengan menggunakan metode skor untuk setiap pilihan jawaban. Terdapat enam aspek peremajaan yang diteliti yaitu aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek kelembagaan, aspek teknologi, dan aspek teknis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis persepsi dan analisis linear berganda. Hasil yang diperoleh memperlihatkan persepsi pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Persepsi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peremajaan dapat diterima oleh pekebun di Desa Batas. Persepsi pekebun yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat pada aspek input, aspek pasar, aspek teknologi dan aspek teknis. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun terhadap peremajaan adalah umur, pendidikan, keaktifan mengikuti penyuluhan, tabungan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

*Email Penulis Korespondensi : damerohani29@gmail.com
damerohani29@gmail.com¹, eviarani1974@gmail.com², sakti.hutabarat@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

Most of the oil palm plantations in Batas Village, Tambusai Sub-district, have entered non-economic age, so rejuvenation activities need to be planned. Oil palm rejuvenation in Batas Village is a new activity for planters, so it is necessary to analyze the farmers' perceptions of rejuvenation. The purpose of this study was to analyze the perception of independent smallholders on oil palm plantation rejuvenation and analyze the factors that influence smallholders' perceptions of oil palm plantation rejuvenation. Sampling was done using a purposive sampling technique with the criteria for the age of the oil palm plant being at least 22 years old. The number of samples in this study were 40 samples. The first research objective was analyzed using the Likert's Summated Rating Scale (SLR) using the score method for each answer choice. There are six

aspects of rejuvenation studied, namely input aspects, financial aspects, market aspects, institutional aspects, technological aspects, and technical aspects. Data analysis was carried out using perception analysis and multiple linear analysis. The results obtained show that the farmers' perception of oil palm rejuvenation as a whole is in the very good category. This perception indicates that the implementation of rejuvenation is acceptable to the planters in the Batas Village. Planters' perceptions are in the very good category in terms of input, market, technology and technical aspects. Factors that have a significant effect on farmers' perceptions of rejuvenation are age, education, active participation in counseling, savings, and participation in farmer groups.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai kontribusi besar terhadap pembangunan perekonomian di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit menjadi sumber pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan pekebun dan mengurangi tingkat kemiskinan terutama di daerah pedesaan. Kabupaten Rokan Hulu merupakan wilayah di Provinsi Riau yang mempunyai areal luas perkebunan kelapa sawit terbesar yaitu 480.665 ha, dimana dari luasan tersebut lebih banyak diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) yaitu sebesar 55% atau 264,942 ha (Disbun, 2020). Besarnya persentase luas perkebunan rakyat tersebut menunjukkan bahwa perkebunan rakyat mempunyai andil yang sangat besar terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit secara keseluruhan. Pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat akan sangat berdampak terhadap pembangunan dan pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Adanya pengembangan perkebunan kelapa

sawit memberikan efek berganda (*Multiplier effect*) terhadap perekonomian (Syahza, 2011).

Penduduk di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu rata-rata menggantungkan hidupnya dari usaha perkebunan kelapa sawit. Produksi kelapa sawit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan pekebun. Menurut penelitian Imran (2014), produktivitas kelapa sawit berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat. Semakin menurun produksi kelapa sawit maka pendapatan dan kesejahteraan pekebun juga akan menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya produktivitas kelapa sawit adalah umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun, jika sudah melebihi umur ekonomisnya maka tanaman kelapa sawit akan mengalami penurunan produktivitas yang berimplikasi terhadap penurunan pendapatan dan kesejahteraan pekebun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk

memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Menurut Permentan No. 16 Tahun 2018, tanaman kelapa sawit harus diremajakan apabila umur tanaman telah mencapai sekitar 25 tahun, produktivitas tanaman kurang dari 10 ton TBS/ha/tahun, tinggi tanaman telah melebihi 12 meter, dan populasi tanaman kurang dari 80 pohon per ha. Tanaman kelapa sawit di Kecamatan Tambusai tepatnya di Desa Batas sebagian besar hampir memasuki umur non ekonomis sehingga perlu direncanakan kegiatan peremajaan (*replanting*).

Pemerintah telah melakukan sosialisasi peremajaan kelapa sawit melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Gagasan peremajaan kelapa sawit juga direncanakan atas inisiatif pekebun sendiri dikarenakan umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan produktivitasnya telah mengalami penurunan, namun pelaksanaan peremajaan kelapa sawit membutuhkan perencanaan yang sangat matang dan sebaik mungkin. Pekebun harus mempersiapkan biaya yang cukup besar dan akan kehilangan sebagian atau seluruh pendapatannya dari hasil produksi kelapa sawit. Kegiatan peremajaan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit dari tanaman baru, namun biaya peremajaan yang cukup besar dan potensi kehilangan sumber pendapatan menjadi kendala bagi pekebun untuk melaksanakan kegiatan peremajaan. Menurut Sapitri *et al.* (2014) persepsi pekebun terhadap kegiatan peremajaan sulit dilakukan karena membutuhkan modal yang besar dan sebagian pekebun tidak mempunyai tabungan saat melaksanakan

peremajaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreany *et al.* (2016) menyatakan bahwa tingkat partisipasi pekebun dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit masih rendah dikarenakan adanya faktor ekonomi dan masih kurangnya kegiatan penyuluhan kepada pekebun. Pekebun masih ragu dan belum siap untuk melakukan peremajaan meskipun terdapat dana bantuan peremajaan kelapa sawit yang disediakan pemerintah pusat sehingga target pelaksanaan peremajaan masih banyak yang belum terealisasi.

Peremajaan perkebunan kelapa sawit di Desa Batas merupakan kegiatan baru bagi pekebun sehingga perlu diketahui persepsi pekebun terhadap pelaksanaan peremajaan. Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang diterima oleh alat inderanya. Persepsi berhubungan dengan pengambilan keputusan pekebun untuk melaksanakan peremajaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi pekebun swadaya terhadap peremajaan kebun kelapa sawit dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pekebun terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batas, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai pekebun kelapa sawit dan umur tanaman kelapa sawit di daerah tersebut akan memasuki umur non-ekonomis sehingga

sudah seharusnya merencanakan kegiatan peremajaan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022.

Populasi penelitian ini adalah pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Batas, Kecamatan Tambusai yang memiliki kebun kelapa sawit berusia tua yang hampir memasuki masa peremajaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Pertimbangan pengambilan sampel adalah pekebun yang umur tanaman kelapa sawitnya minimal 22 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel. Tujuan penelitian pertama dianalisis menggunakan *Skala Likert's Summated Rating* (SLR) dengan menggunakan metode skor untuk setiap pilihan jawaban. Terdapat enam aspek peremajaan yang diteliti yaitu aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek kelembagaan, aspek teknologi, dan aspek teknis. Pengukuran persepsi dilakukan dengan pemberian skor untuk setiap pertanyaan. Skor 1 untuk kriteria sangat tidak baik, skor 2 untuk kriteria tidak baik, skor 3 untuk kriteria cukup baik, skor 4 untuk kriteria baik, dan skor 5 untuk kriteria sangat baik. Penentuan nilai rata-rata skor dari setiap pertanyaan dan interval kelas diukur dengan rumus (Pristiwanto, 2009):

$$\text{Rata – rata skor} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumah responden}}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{jumlah kelas interval}} - 0,01$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5$$

$$\text{Skor terendah} = 1$$

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Tabel 1. Skor pengukuran persepsi

Skor	Kategori skor
$4,20 < x \leq 5,00$	Sangat Baik
$3,40 < x \leq 4,20$	Baik
$2,60 < x \leq 3,40$	Cukup Baik
$1,80 < x \leq 2,60$	Tidak Baik
$1,00 \leq x \leq 1,80$	Sangat Tidak baik

Tujuan penelitian kedua dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9D_1 + b_{10}D_2 + b_{11}D_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Persepsi pekebun
- a = Koefisien konstanta
- b₁-b₁₁ = Koefisien regresi
- X₁ = Umur (tahun)
- X₂ = Pendidikan
- X₃ = Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)
- X₄ = Lama Berusaha tani (tahun)
- X₅ = Luas lahan (ha)
- X₆ = Pendapatan usaha tani kelapa sawit (Rp)
- X₇ = Akses Informasi
- X₈ = Keaktifan Mengikuti Penyuluhan
- D₁ = Pendapatan non kelapa sawit
- D₂ = Tabungan
- D₃ = Keikutsertaan dalam Kelompok Tani
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Batas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Desa ini memiliki luas 5.400 ha dengan jumlah penduduk 2.675 jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Batas mayoritas di bidang pertanian sebagai petani dengan persentase sebanyak 73%. Luas areal perkebunan di Desa Batas didominasi oleh

tanaman kelapa sawit seluas 1.300 ha atau 84% dari total luas tanaman perkebunan yang terdapat di Desa Batas.

Profil Pekebun Responden

Profil pekebun kelapa sawit merupakan gambaran secara umum latar belakang pekebun yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendapatan usaha tani kelapa sawit. Pekebun di Desa Batas lebih banyak berusia produktif yaitu berada pada kisaran usia 15-55 tahun (70%). Tingkat pendidikan pekebun sebagian besar berpendidikan SMA (42,50%), sisanya bervariasi mulai dari tidak sekolah, SD, SMP, dan perguruan tinggi. Jumlah tanggungan keluarga lebih banyak berada pada tanggungan keluarga kecil yaitu 1-3 orang sebanyak 55%. Luas kepemilikan lahan kelapa sawit pekebun rata-rata adalah 5 ha. Pekebun di Desa Batas mayoritas mempunyai pengalaman berusaha tani kelapa sawit di atas 20 tahun dan yang paling sedikit mempunyai pengalaman usaha tani di bawah 10 tahun. Pendapatan pekebun

dari usaha tani kelapa sawit rata-rata Rp 12 Juta per bulan.

Persepsi Pekebun Terhadap Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit

Kegiatan peremajaan kelapa sawit di Desa Batas merupakan kegiatan baru yang akan dilaksanakan oleh pekebun. Kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit akan memberikan persepsi yang berbeda antara pekebun yang satu dengan yang lainnya. Semakin baik persepsi pekebun terhadap kegiatan peremajaan mempunyai arti bahwa pekebun dapat mengetahui dengan baik manfaat peremajaan sehingga akan semakin tinggi kemungkinan kegiatan peremajaan dilaksanakan oleh pekebun. Persepsi pekebun dapat menggambarkan permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam kegiatan peremajaan. Persepsi pekebun dalam melaksanakan kegiatan peremajaan diteliti berdasarkan enam aspek yaitu aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan, dan aspek teknis (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Persepsi pekebun swadaya terhadap aspek peremajaan

Aspek	Pertanyaan	Skor	Kategori
Input	Pemenuhan bibit unggul untuk peremajaan	4,05	Baik
	Harga dan ketersediaan pupuk dan pestisida	4,20	Baik
	Kesesuaian lahan pekebun dengan tanaman kelapa sawit	4,67	Sangat Baik
Skor rata-rata aspek input		4,30	Sangat baik
Finansial	Pekebun mempersiapkan dana untuk peremajaan	2,85	Cukup Baik
	Kemudahan mendapatkan pinjaman dari bank/koperasi/toke/lembaga perkreditan rakyat untuk peremajaan	4,78	Sangat Baik
	Kecukupan pembiayaan peremajaan	3,87	Baik
Skor rata-rata aspek finansial		3,83	Baik
Pasar	Kemudahan TBS dipasarkan di PMKS/RAM/toke	4,80	Sangat Baik
	Kualitas buah mempengaruhi akses ke PMKS/RAM/toke	4,77	Sangat Baik

	Kesesuaian harga kelapa sawit dengan harapan pekebun	4,75	Sangat Baik
Skor rata-rata aspek pasar		4,77	Sangat Baik
Teknologi	Peremajaan akan meningkatkan produktivitas kelapa sawit	4,82	Sangat Baik
	Peremajaan akan meningkatkan produksi kelapa sawit dengan menggunakan bibit unggul	4,70	Sangat Baik
	Peremajaan akan mempertahankan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit	4,92	Sangat Baik
Skor rata-rata aspek teknologi		4,81	Sangat Baik
Kelembagaan	Pemerintah/perusahaan/ memberikan bimbingan/penyuluhan/pelatihan	3,10	Cukup Baik
	Pemerintah/perusahaan akan memberikan bantuan biaya peremajaan	3,80	Baik
	Pemerintah/perusahaan memberikan bantuan saprodi	3,05	Cukup Baik
Skor rata-rata aspek kelembagaan		3,31	Cukup Baik
Teknis	Pekebun mengetahui cara pembukaan dan pembersihan lahan	4,57	Sangat Baik
	Pekebun mengetahui cara penanaman kelapa sawit	4,07	Baik
	Pekebun mengetahui cara pemeliharaan tanaman kelapa sawit mulai dari tanaman belum menghasilkan sampai tanaman menghasilkan	4,87	Sangat Baik
Skor rata-rata aspek teknis		4,50	Sangat Baik
Skor rata-rata keseluruhan		4,25	Sangat baik

Aspek Input. Persepsi pekebun swadaya terhadap aspek input berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,30. Hal ini menunjukkan bahwa aspek input tidak menjadi kendala yang signifikan dalam pemenuhannya. Pemenuhan bibit unggul untuk peremajaan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,05. Bibit unggul merupakan salah satu input dasar yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan produksi tanaman (Padang *et al.*, 2020). Penggunaan bibit yang tidak unggul dan bermutu rendah merupakan penyebab rendahnya produktivitas kelapa sawit pada pekebun. Pekebun menyatakan bahwa untuk pemenuhan bibit unggul yang akan digunakan untuk peremajaan dapat ditemukan di tempat pembibitan bersertifikat seperti Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) dan dapat melakukan

pembelian melalui aplikasi. Sebanyak 35% pekebun menyatakan bahwa kebutuhan bibit unggul masih kurang tersedia dikarenakan bibit unggul bersertifikat harus diperoleh dari luar daerah, bibit yang dijual di daerah tempat tinggal pekebun belum terjamin sebagai bibit unggul yang bermutu baik dan harga bibit kelapa sawit yang tersedia secara lokal cukup mahal bagi pekebun.

Harga dan ketersediaan pupuk dan pestisida berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,20. Pekebun dapat dengan mudah memperoleh pupuk dan pestisida di toko-toko pertanian terdekat. Terdapat lebih dari lima toko pertanian yang menjual kebutuhan pupuk dan pestisida di sekitar tempat tinggal dan kebun pekebun, namun banyak dari pekebun yang mengeluhkan harga pupuk dan pestisida yang

sangat mahal. Harga pupuk mengalami kenaikan sebesar 100% dibandingkan harga sebelumnya. Peningkatan harga pupuk menyebabkan banyak pekebun yang tidak melakukan pemupukan kelapa sawit sesuai jadwal pemupukan. Kesesuaian lahan pekebun dengan tanaman kelapa sawit berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,67. Lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Batas merupakan jenis tanah mineral yang cocok ditanami kelapa sawit. Faktor pembatas lahan mineral untuk tanaman kelapa sawit lebih sedikit dibandingkan dengan lahan gambut (Wigena *et al.*, 2013).

Aspek Finansial. Persepsi pekebun berdasarkan aspek finansial berada pada kategori Baik dengan skor rata-rata 3,83. Terdapat indikator yang tidak mempunyai kendala yang signifikan dan terdapat juga indikator yang mempunyai kendala untuk melakukan peremajaan. Pekebun yang mempersiapkan dana untuk peremajaan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 2,85. Sebanyak 42,5% pekebun telah mempersiapkan dana untuk melaksanakan peremajaan, namun sisanya sebanyak 57,5% pekebun lainnya belum mempersiapkan dana dikarenakan beberapa alasan, yaitu tanaman kelapa sawit masih memberikan hasil produksi sehingga pekebun menganggap bahwa pelaksanaan peremajaan tidak perlu dilakukan dengan cepat. Biaya kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak yang cukup besar membuat pekebun belum dapat menyisihkan dana untuk kegiatan peremajaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputri (2018) yang menyatakan bahwa kebutuhan hidup dan

tanggungan biaya sekolah anak menjadi alasan pekebun tidak siap melaksanakan peremajaan kelapa sawit. Pekebun yang telah mempersiapkan dana untuk melakukan peremajaan menyadari bahwa kelapa sawit yang telah berumur tua berdampak pada penurunan produktivitas dan pendapatan pekebun sehingga dengan mempersiapkan dana untuk peremajaan maka pelaksanaan peremajaan dapat dilaksanakan tepat waktu.

Kemudahan pekebun dalam mendapatkan pinjaman berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,78. Pekebun dapat melakukan peminjaman jika membutuhkan dana seperti modal yang akan dibutuhkan dalam kegiatan peremajaan. Pekebun dapat melakukan peminjaman di bank konvensional dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang ada di sekitar tempat tinggal pekebun.

Kecukupan pembiayaan peremajaan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,87. Pekebun yang mempersiapkan dana menyatakan bahwa dana yang telah disiapkan akan cukup untuk melaksanakan peremajaan. Pekebun yang belum mempersiapkan dana sebagian juga menyatakan bahwa biaya untuk melaksanakan peremajaan akan cukup dikarenakan rata-rata pekebun berencana dan beberapa pekebun sudah melakukan sistem peremajaan dengan sistem sisip (*underplanting*). Sistem sisip (*underplanting*) merupakan penanaman bibit tanaman kelapa sawit baru di sela-sela atau di bawah tanaman kelapa sawit yang berumur tua. Tanaman kelapa sawit yang sudah tua tetap dibiarkan hidup dan terus diambil buahnya sampai bibit yang

ditanam berada pada masa tanaman menghasilkan, kemudian akan dilakukan pemberian racun pada batang tanaman kelapa sawit tua sampai tanaman kelapa sawit mati. Teknik peremajaan ini tidak memerlukan biaya yang besar dibandingkan dengan peremajaan menggunakan alat berat untuk menumbang dan mencacah pohon sawit. Peremajaan dengan teknik *underplanting* tidak dianjurkan oleh pemerintah dikarenakan penerapan sistem ini memiliki banyak kekurangan dibandingkan kelebihanannya (Nurfathiyah dan Rendra, 2019). Menurut Permentan No 18 Tahun 2016, peremajaan dengan teknik *underplanting* dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman muda, meningkatnya serangan kumbang tanduk dan berkembangnya penyakit *Ganoderma*.

Aspek Pasar. Persepsi pekebun berdasarkan aspek pasar berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,77. Semua responden menjual TBS ke PMKS atau RAM. Kemudahan pekebun dalam menjual atau memasarkan TBS ke PMKS atau RAM sangat mudah dilakukan dengan skor rata-rata 4,80 atau kategori sangat baik. Terdapat tiga PMKS dan lebih dari tiga RAM di sekitar tempat tinggal dan di sekitar kebun sehingga pekebun tidak sulit untuk memasarkan TBS. Pekebun mempunyai transportasi pribadi atau menyewa transportasi untuk membawa TBS menuju PMKS atau RAM. Pekebun dapat menjual TBS dan langsung menerima hasil penjualan TBS dari PMKS atau RAM. Kendala menuju PMKS atau RAM terjadi pada saat musim penghujan, dimana proses pemanenan dan penjualan TBS

menjadi cukup sulit dikarenakan kondisi jalan kebun menjadi rusak.

Kualitas buah memengaruhi akses ke PMKS atau RAM mempunyai skor rata-rata 4,77 atau berada pada kategori sangat baik. Penjualan TBS dipengaruhi oleh kualitas TBS seperti buah matang, buah mentah, buah busuk dan, buah bertangkai panjang. PMKS dan RAM memperhatikan kualitas TBS pekebun, jika terdapat buah yang masih mentah atau busuk atau bertangkai panjang, maka buah sawit tersebut akan dikembalikan kepada pekebun. Pemanenan buah yang masih belum matang disebabkan kelalaian tenaga pemanen saat melakukan pemanenan. Pemanenan umumnya dilakukan pada kematangan fraksi 2 (sebanyak 25%-50% buah luar memberondol dan buah berwarna kemerahan) dan fraksi 3 (sebanyak 50-75% buah luar memberondol dan buah berwarna merah mengkilat).

Kesesuaian harga kelapa sawit dengan harapan pekebun berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,75. Pada saat penelitian ini dilakukan, harga TBS memang telah mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Harga TBS yang sampai pada pekebun dengan menjual TBS di PMKS atau RAM mencapai lebih dari Rp 3000/kg. Harga tersebut merupakan harga TBS yang sangat tinggi sehingga sudah sesuai dengan harapan pekebun.

Aspek Teknologi. Persepsi pekebun terhadap aspek teknologi berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,81. Persepsi pekebun terhadap kegiatan peremajaan akan meningkatkan produktivitas kelapa sawit berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,82. Pekebun mempersepsikan bahwa

dengan dilakukannya kegiatan peremajaan kelapa sawit yang sudah tua menjadi tanaman kelapa sawit yang baru akan mampu meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Persepsi pekebun bahwa peremajaan akan meningkatkan produksi kelapa sawit dengan menggunakan bibit unggul berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,70. Pekebun mempersepsikan bahwa dengan menggunakan bibit kelapa sawit yang unggul dan bersertifikat maka akan mampu meningkatkan produksi kelapa sawit dibandingkan dengan menggunakan bibit kelapa sawit yang tidak unggul, namun penggunaan bibit unggul juga harus diiringi dengan perawatan dan pemeliharaan kelapa sawit yang baik mulai dari pemupukan, penanggulangan hama penyakit dan penyiangan gulma.

Persepsi pekebun bahwa peremajaan akan mempertahankan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,92. Hal ini sesuai dengan penelitian [Hutasoit *et al.* \(2015\)](#) bahwa pekebun mengetahui dengan melakukan peremajaan akan meningkatkan produksi, produktivitas dan menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit.

Aspek Kelembagaan. Persepsi pekebun berdasarkan aspek kelembagaan berada pada kategori Cukup baik dengan skor rata-rata 3,31. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat permasalahan dalam aspek kelembagaan. Persepsi pekebun bahwa pemerintah/perusahaan memberikan bimbingan/penyuluhan/pelatihan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,1.

Hal ini disebabkan karena masih minimnya kegiatan penyuluhan kepada para pekebun kelapa sawit yang ada di Desa Batas. Kegiatan penyuluhan hanya dilakukan dari lembaga Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS) dalam waktu hanya satu atau dua kali dalam sebulan dalam periode yang terbatas. Kegiatan penyuluhan dari Penyuluh pertanian lapangan (PPL) belum pernah dilakukan kepada pekebun swadaya. PPL hanya berfokus pada petani tanaman pangan dan hortikultura. Pekebun sangat mengharapkan adanya penyuluhan yang intens dari pemerintah atau lembaga lainnya kepada para pekebun kelapa sawit untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit.

Persepsi pekebun bahwa pemerintah/perusahaan memberikan bantuan biaya peremajaan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,80. Sebagian pekebun telah mengetahui adanya bantuan pemerintah berupa Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) kepada pekebun, meskipun demikian banyak juga pekebun yang memilih tidak mengikutinya dikarenakan beberapa alasan seperti: pekebun tidak menjadi anggota kelompok tani, kurang kompaknya antar anggota dalam kelompok tani, teknik sistem tumbang serempak dalam PSR sehingga akan menghilangkan seluruh pendapatan dari kelapa sawit, dan masalah legalitas lahan serta lahan pekebun yang berada dalam kawasan hutan tanaman industri (HTI). Pekebun lainnya sebagian sudah mempersiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mendapatkan bantuan program PSR dari pemerintah. Pekebun yang telah mempersiapkan syarat-syarat untuk

mendapatkan bantuan program PSR adalah pekebun yang aktif tergabung dalam kelompok tani dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan.

Persepsi pekebun bahwa Pemerintah/perusahaan memberikan bantuan sarana produksi (saprodi) berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,05. Banyak dari pekebun yang belum pernah menerima bantuan saprodi dari pemerintah atau perusahaan, dikarenakan tidak tergabung dalam kelompok tani. Banyak juga pekebun yang sudah melengkapi syarat-syarat untuk penerimaan bantuan subsidi pupuk namun belum juga mendapatkan bantuan. Berdasarkan wawancara terdapat pekebun yang sudah mendapat bantuan saprodi berupa subsidi pupuk dari pemerintah melalui kelompok tani.

Aspek Teknis. Persepsi pekebun swadaya berdasarkan aspek teknis berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,50. Pekebun dapat dengan baik mengetahui cara pembukaan atau pembersihan lahan pada saat pelaksanaan peremajaan kelapa sawit. Pekebun mengetahui bahwa pembersihan lahan dengan cara dibakar tidak dapat dilakukan lagi. Pekebun mempersepsikan dengan baik cara penanaman kelapa sawit mulai dari pemancangan, pembuatan lubang tanam dan penanaman kelapa sawit sehingga dapat tumbuh dengan baik. Pekebun juga mengetahui dengan sangat baik cara pemeliharaan tanaman kelapa sawit mulai dari tanaman belum

menghasilkan sampai pada tanaman menghasilkan.

Persepsi pekebun terhadap kegiatan peremajaan dilihat dari keenam aspek mempunyai skor rata-rata sebesar 4,25 atau dalam kategori sangat baik. Persepsi pekebun terhadap kegiatan peremajaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peremajaan dapat diterima oleh pekebun dan pekebun telah mengetahui bahwa peremajaan sangat baik dilakukan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit dan memperbaiki produktivitas kebun kelapa sawit yang diusahakannya. Persepsi pekebun terhadap ke-enam aspek yang dijadikan tolak ukur dalam melakukan peremajaan menunjukkan bahwa semakin baik persepsi pekebun maka diharapkan pelaksanaan peremajaan kelapa sawit nantinya dapat dilakukan di Desa Batas dengan baik dan lancar.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pekebun terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit

Hasil penelitian yang telah memenuhi syarat uji asumsi klasik dapat dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software SPSS Windows *version* 20. T hitung dalam penelitian ini adalah 2,024. Pengolahan data penelitian ini menghasilkan koefisien regresi yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	31.620	5.423		5.831	.000		
Umur (X ₁)	-.268	.090	-.333	-2.991	.006	.315	3.178
Pendidikan (X ₂)	3.680	.643	.534	5.726	.000	.449	2.227
Jumlah Tanggungan Keluarga (X ₃)	.415	.394	.089	1.053	.301	.543	1.841
Lama Berusahatani (X ₄)	.230	.128	.163	1.798	.083	.477	2.095
Luas Lahan (X ₅)	.482	.322	.203	1.498	.145	.214	4.674
Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (X ₆)	-.378	.203	-.313	-1.865	.073	.139	7.182
Akses Informasi (X ₇)	1.613	1.011	.175	1.595	.122	.326	3.065
Keaktifan Mengikuti Penyuluhan (X ₈)	2.456	1.086	.247	2.261	.032	.327	3.059
Pendapatan Non Kelapa Sawit (D ₁)	2.089	1.620	.094	1.289	.208	.742	1.349
Tabungan (D ₂)	5.468	1.278	.339	4.277	.000	.621	1.609
Keikutsertaan dalam kelompok tani (D ₃)	3.008	1.355	.189	2.220	.035	.542	1.844

Sumber: *Data olahan*, 2022

Persamaan model linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 31,620 - 0,268X_1 + 3,680X_2 + 0,415X_3 + 0,230X_4 + 0,482X_5 - 0,378X_6 + 1,613X_7 + 2,456X_8 + 2,089D_1 + 5,468D_2 + 3,008D_3 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi adalah umur (X₁), pendidikan (X₂), keaktifan mengikuti penyuluhan (X₈), tabungan (D₂), dan keikutsertaan dalam kelompok tani (D₃).

Variabel umur (X₁) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,991 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,024 dan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari taraf nyata 0,05, maka variabel umur (X₁) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun dalam pelaksanaan peremajaan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa umur pekebun berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pekebun untuk merencanakan dan menerima pelaksanaan kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit. Nilai t hitung negatif mempunyai arti bahwa variabel umur (X₁) memiliki hubungan yang berlawanan dengan persepsi pekebun (Y). Semakin tua

umur pekebun maka akan semakin sulit untuk menerima pelaksanaan peremajaan kelapa sawit, begitu juga sebaliknya semakin muda umur pekebun maka semakin mudah menerima pelaksanaan peremajaan perkebunan kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan penelitian [Panggabean *et al.* \(2016\)](#), yang menyatakan bahwa umur berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi teknologi, dimana semakin lanjut usia seseorang maka kemampuannya akan berkurang dan lamban untuk mengadopsi suatu inovasi.

Pengujian terhadap variabel pendidikan (X₂) didapatkan hasil t_{hitung} 5,726 lebih besar daripada t_{tabel} 2,024 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05, maka variabel pendidikan (X₂) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi (Y). Semakin tinggi tingkat pendidikan pekebun, semakin cepat dan mudah pekebun untuk menerima pelaksanaan peremajaan kelapa sawit. Pekebun yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pola pikir lebih maju untuk menerima hal baru yang bertujuan untuk keberlanjutan dan kemajuan

usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Gusti *et al.* \(2021\)](#), bahwa petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usaha tani. Sebanyak 42,5 % pekebun berpendidikan SMA, dimana tingkat pendidikan ini sudah termasuk pendidikan yang cukup tinggi bagi pekebun untuk dapat menerima dan mengadopsi suatu inovasi lebih cepat.

Pengujian terhadap variabel keaktifan mengikuti penyuluhan (X_8) didapatkan hasil t_{hitung} 2,261 lebih besar daripada t_{tabel} 2,024 dan nilai signifikan 0,032 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (5 persen) maka variabel keaktifan mengikuti penyuluhan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi (Y). Pekebun yang mengikuti penyuluhan mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan pekebun yang tidak mengikuti penyuluhan. Kegiatan penyuluhan diselenggarakan oleh lembaga SPKS dalam waktu satu sampai dua kali dalam sebulan. Kegiatan penyuluhan memberikan pengetahuan bagi pekebun terkait pelaksanaan dan manfaat peremajaan. Materi penyuluhan yang diberikan terkait dengan peremajaan seperti pentingnya kegiatan peremajaan, teknik peremajaan dan pengajuan dana bantuan peremajaan dari pemerintah serta materi penyuluhan bersifat umum seperti budidaya dan pemeliharaan kelapa sawit. Menurut [Wardani dan Anwarudin \(2018\)](#), penyuluh mempunyai peran sebagai pendamping teknis, pelatih dan transfer teknologi dan informasi.

Pengujian terhadap variabel tabungan (D_2) didapatkan hasil t_{hitung} 4,277 lebih besar daripada t_{tabel} 2,024 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (5 persen) maka variabel tabungan (D_2) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi (Y). Pekebun yang mempersiapkan tabungan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap pelaksanaan peremajaan dibandingkan dengan pekebun yang tidak mempunyai tabungan. Pekebun menyatakan perlunya persiapan tabungan untuk pelaksanaan peremajaan agar peremajaan dapat terealisasi dengan baik dan pekebun tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama masa peremajaan. Hal ini selaras dengan Penelitian [Kore *et al.* \(2017\)](#) menyatakan bahwa petani yang melakukan investasi peremajaan tidak akan mengalami kesulitan.

Variabel Keikutsertaan dalam kelompok tani (D_3) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,220 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,024 dan nilai signifikansi 0,035 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (5 persen), maka keikutsertaan dalam kelompok tani (D_3) berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun. Pekebun yang tergabung dalam kelompok tani mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap peremajaan dibandingkan pekebun yang tidak tergabung dalam kelompok tani.

Tabel 4. Hasil Uji F

F tabel	F hitung	Sig.
2,15	20,703	.000 ^b

Sumber: Data olahan 2022

Hasil uji simultan (uji-F) menunjukkan bahwa Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi kurang dari 0,05 (lihat Tabel 4) yang berarti H_0

ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh yang kuat secara bersama-sama (simultan) variabel umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), pengalaman berusahatani (X_4), luas lahan (X_5), pendapatan kelapa sawit (X_6), akses informasi (X_7), keaktifan mengikuti penyuluhan (X_8), pendapatan non-kelapa sawit (D_1), tabungan (D_2), dan keikutsertaan dalam kelompok tani (D_3) terhadap persepsi pekebun (Y).

KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Persepsi ini menunjukkan bahwa jika program peremajaan dilakukan di Desa Batas, maka akan diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh pekebun. Persepsi pekebun yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat pada aspek input, aspek pasar, aspek teknologi dan aspek teknis. Persepsi pekebun terhadap aspek finansial berada pada kategori baik sedangkan persepsi pekebun terhadap aspek kelembagaan berada pada kategori cukup baik. Secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun terhadap peremajaan adalah umur, pendidikan, keaktifan mengikuti penyuluhan, tabungan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Saran peneliti diharapkan kepada pekebun mempersiapkan tabungan agar lebih siap dalam melaksanakan kegiatan peremajaan tepat pada waktunya dan kepada pemerintah/lembaga terkait untuk memberikan penyuluhan yang intens terkait kegiatan peremajaan kepada pekebun.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Dame Rohani Siahaan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Evy Maharani dan Sakti Hutabarat sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany, S., Muljono, P., & Sadono, D. (2016). Partisipasi petani dalam replanting kelapa sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Disbun. (2020). *Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2019*. Dinas Perkebunan Provinsi Riau.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Hutasoit, F. R., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2015). Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi rspo dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 2(1), 1-13.
- Imran, A. (2014). Analisis Pengaruh Produktivitas Kelapa Sawit terhadap Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Pante Ceureumen. (*Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh*).
- Kore, J., Susanto, Y., & Jenahar, T. (2017). Analisis Kemampuan Tabungan Petani Untuk Menanggung Biaya Peremajaan Kebun Karetinya di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 15(1), 13-20.
- Nurfathiyah, P., & Rendra, R. (2019). Penyuluhan Tentang Peremajaan Kelapa Sawit Dan Kelembagaan Petani Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten

- Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(1), 86-94.
- Padang, I. S., Muchtar, M., Risna, R., Irmadamayanti, A., Erwin, E., & Syafruddin, S. (2020). Pengaruh aplikasi pupuk cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit dalam varietas BUOL ST-1. *Jurnal Enviso*, 2(1).
- Panggabean, M. T., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Persepsi petani lada terhadap diseminasi teknologi usahatani lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pristiwanto, R. (2010). *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta.
- Sapitri, D., Rosyani, R., & Lubis. A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi). *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 17(1), 45-56.
- Saputri, E. (2018). Kesiapan Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 1-10.
- Syahza, A. (2011). Percepatan perekonomian Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 (2).
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191-200.
- Wigena, I., Subardja, D., & Andriati, A. (2013). Evaluasi Kesesuaian Lahan Mineral dan Gambut untuk Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus pada Beberapa Kebun Plasma di Provinsi Riau). *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 7(2), 77-95.